



Tata Ruang pada Rumah Pengrajin Gamelan sebagai *Home Industry* di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo

Spatial Layout of Gamelan Craftsman's House As Home Industry in Wirun Village Mojolaban Sukoharjo

Leny Pramesti, Musywaroh*

Department of Architecture, Engineering Faculty of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

* Corresponding author : musywaroh@staff.uns.ac.id

Article history

Received: 02 Oct 2024
Accepted: 20 Oct 2024
Published: 30 Oct 2024

Abstract

A house is a building that functions as a residence or dwelling and as a means of family development. A house should not be considered solely from a quantitative aspect through its physical prospect but also needs to encompass the social and economic aspects of the family. Additionally, a house can extend its function as a place of business and production. Gamelan artisans in the village of Wirun, Mojolaban, Sukoharjo Regency, carry out production activities alongside family development activities. The spatial layout of the gamelan artisans' homes varies according to their residential and business activities. This study uses a qualitative descriptive method, beginning with field observations of gamelan home industries to obtain detailed descriptions of their spatial layout, information on space utilization, and activities occurring within. This information was gathered through interviews with local residents. The study reveals the impact of industrial activities on the spatial arrangement patterns in the homes of gamelan artisans in Wirun.

Keywords: *gamelan artisans' homes; home industry; spatial arrangement; Wirun*

Abstrak bahasa Indonesia

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah tidak cukup hanya dilihat dari aspek kuantitatif melalui prospek fisik saja, namun perlu sosial, dan ekonomi keluarga, rumah juga dapat menambah fungsinya sebagai tempat usaha dan memproduksi. Pengrajin gamelan di Desa Wirun, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo melakukan kegiatan produksinya dilakukan berdampingan dengan kegiatan sarana pembinaan keluarga. Pola tata ruang rumah pengrajin gamelan bervariasi sesuai kegiatan hunian dan usaha.. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diawali dengan observasi lapangan terhadap *home industry* gamelan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang tata ruangnya, informasi pemanfaatan ruang dan aktivitas yang terjadi di dalamnya yang diperoleh dari wawancara dengan warga. Hasil penelitian ini mengungkap adanya dampak proses aktivitas industri terhadap pola penataan ruang pada rumah-rumah pengrajin gamelan di Wirun.

Kata kunci: rumah pengrajin gamelan; industri rumahan; tata ruang; Wirun

1. PENDAHULUAN

Rumah adalah bangunan difungsikan untuk tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu sebagai sarana berinteraksi keluarga. Selanjutnya menurut Hayward dalam Eko Budiardjo; 1994:55, rumah sebagai kegiatan utama sehari-hari dalam berkeluarga, wadah keakraban, pusat jaringan sosial dan sebagai struktur fisik. Rumah bukan lagi sekedar sebagai sarana hidup, tetapi lebih merupakan proses bermukim. Pada tahun 1987, Lang, menambahkan dimensi lain dalam memahami rumah dan lingkungan arsitekturnya. Menurutnya, arsitektur tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berlindung (*shelter*) dan rasa aman (*security*). Lebih dari itu, rumah adalah tempat di mana kebutuhan interpersonal dan sosial saling bertemu dan berinteraksi. Ini berarti bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang di mana hubungan manusia terjalin dan dinamika sosial berlangsung. Silas (1993) melihat rumah tidak cukup hanya dilihat dari aspek kuantitatif melalui prospek fisik saja, namun perlu juga dilihat dari aspek kualitatif menyangkut dimensi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Selanjutnya kecenderungan penambahan ruang dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain *personal space*, *privacy*, *territoriality*, *crowding*, dan *density*, peta mental serta stres (Sarwono, SW, 1992). Latar belakang kehidupan keluarga di dalam rumah dapat dipengaruhi oleh kegiatan spesifik yang dilakukan oleh penghuni rumah dan hasilnya menjadi sumber ekonomi. Tempat kegiatan atau usaha penopang ekonomi keluarga tersebut, proses produksinya akan tetap dijalankan di dalam atau berdampingan dengan rumah sebagai kegiatan utama berkeluarga. Tenaga kerja selain pemiliknya dibantu anggota keluarga juga merekrut lingkungan sekitar.

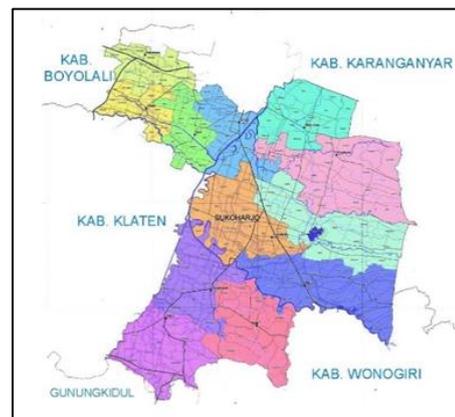
Terkait dengan istilah *home industry* menurut Suratiyah, adalah unit usaha kategori perumahan yang tidak berbadan hukum, dilaksanakan oleh beberapa orang, ada anggota keluarga menjadi pelaku, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi bahan jadi atau setengah jadi dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung risiko.

Berdasarkan Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil atau *home industry* adalah Industri yang hasil penjualannya kurang lebih 4 miliar. Merupakan usaha sendiri bukan anak perusahaan.

Gamelan merupakan seperangkat alat musik ansambel yang berasal dari Indonesia (Jawa, Bali, dan Sunda) yang terdiri dari alat musik perkusi seperti saron, bonang, rebab, gong, dan sebagainya. Gamelan merupakan sebuah alat musik yang mewakili atau menggambarkan budaya masyarakat Jawa (Hananto, 2020). Gamelan yaitu musik tradisional yang digunakan dalam banyak pentas dan pertunjukan untuk mengiringi pertunjukan tari, wayang dan lainnya (Kuswardini, 2021). Oleh Prasetyo, di dalam Arvia (2020) Musik gamelan Jawa merupakan salah satu musik tradisional, yang muncul dari sejarah kebudayaan Jawa dan di dalam perkembangannya biasanya selalu digunakan sebagai pengiring pagelaran kesenian Jawa salah satunya wayang ataupun jenis pagelaran adat Jawa lainnya

Gamelan memiliki tangga nada pentatonis dalam sistem tangga nada (laras) slendro dan pelog (KBBI, 2019).

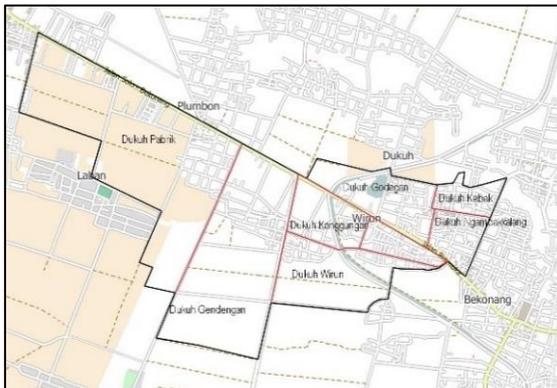
Rumah Produksi atau *home industry* yang mengkhususkan membuat seperangkat gamelan di Desa Wirun, sejalan dengan pendapat Lang, rumah berkembang selain sebagai hunian difungsikan sebagai rumah produksi dan usaha



Gambar 1. Peta Kabupaten Sukoharjo
Sumber : Pemerintah Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu wilayah kabupaten di Jawa Tengah. Salah satu desanya mempunyai potensi keterampilan warganya hingga diakui mancanegara. (Gambar 1)

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pada tanggal 10 April tahun 1993 melalui Peraturan Bupati kepala Daerah Tingkat I Sukoharjo Nomor 556/ 460/ IV/ 1993 telah menetapkan bahwa Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban sebagai desa wisata yang terkonsentrasi pada wisata seni dan budaya serta wisata industri (Muhamad, M, 2022)



Gambar 2. Peta Desa Wirun
Sumber : Musywaroh dkk., 2023

Desa Wirun menurut data desa terdiri dari 9 dukuh, 15 RW dan 52 RT. 9 Dukuh tersebut yaitu Dukuh Pabrik, Dukuh Gendengan, Dukuh Wirun, Dukuh Kanggungan, Dukuh Mertan, Dukuh Ngambakkalang, Dukuh Kebak, Dukuh Godegan, dan Dukuh Sonosewu. (Gambar 2). Sesuai dengan lima (5) kriteria penentuan prioritas produk kerajinan yaitu; Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Produksi, Nilai Investasi, dan Nilai Kompetitif. (Fiati, 2019).

Keberadaan beberapa industri gamelan yang terdapat di wilayah Desa Wirun mempertegas keberadaan Desa Wirun juga sebagai Desa Wisata Gamelan.

Kerajinan Gamelan di Desa Wirun ini dirintis pertama kali pada tahun 1956 oleh Reso Wiguna empu abdi dalem Mangkunegaran., yang beristrikan penduduk Wirun. Dorongan kebutuhan ekonomi menjadi latar belakang *home industry* tersebut, karena Mojolaban bukanlah sebuah wilayah dengan hasil pertanian yang berlimpah. (kabar desa, 2016). Keahlian yang diawali oleh satu orang berdampak pada ahli warisnya dan lingkungan sekitar. Dengan memproduksi seperangkat gamelan dengan kualitas suara memenuhi standar dan diminati tidak hanya di dalam negeri, juga di luar negeri. Produksi

seperangkat gamelan masih bertahan dan berkembang hingga sekarang.

Proses pembuatan gamelan yang unik dan nada suaranya yang merdu menarik para wisatawan wisman maupun wisnu. Selain meneruskan usaha yang telah turun temurun tiga generasi, menjadikan industri tersebut meningkatkan taraf ekonomi dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan pola pengaturan ruang di dalam rumah tempat tinggal para pengrajin gamelan di Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo. Gambaran ini mencakup aktivitas sehari-hari keluarga serta proses produksi gamelan. Di mana proses produksinya menggunakan unsur api untuk pembentukan satuan gamelan dibarengi dengan penempaan yang mengeluarkan suara tinggi bersaut-sautan

Dengan mengetahui proses produksi dan dampak yang akan ditimbulkan dapat meminimalisir / pencegahan kecelakaan dan keselamatan kerja di tempat (Ratna, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari aktivitas yang berlangsung terhadap pola tata ruang dalam rumah tersebut. Selain itu, melalui penelitian ini, akan diidentifikasi kategori usaha gamelan berdasarkan luas lahan dan proses produksi yang dilakukan.

Harapannya berdampak terhadap keteraturan alur kegiatan baik rumah tangga maupun kegiatan proses industri gamelan baik pekerja industri maupun pengunjung (wisatawan industri). Secara tidak langsung kegiatan produksi gamelan tersebut juga dapat berkontribusi terhadap kunjungan wisata di kawasan Desa Wirun.

2. METODE

Untuk lebih mengetahui tata ruang pada rumah pengrajin gamelan di Desa Wirun serta seluruh kegiatan yang dilakukan pada proses industri dan interaksi keduanya, dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan mendeskripsikan suatu fenomena dalam konteks nyatanya dengan mendalam.

Langkah untuk mendapatkan informasi akurat diperoleh dengan metode pengumpulan data yang komprehensif. Sumber data primer yang merupakan informasi langsung dari objek penelitian yaitu beberapa rumah pengrajin gamelan di Desa Wirun yang masih aktif memproduksi sebagai sampel, diperoleh melalui dua cara, yaitu melalui observasi lapangan yang memungkinkan peneliti untuk melihat langsung kondisi rumah industri saat ini berupa pengukuran rumah tinggal, tata ruang, dan kegiatan yang berlangsung di rumah tersebut baik kegiatan berkeluarga juga kegiatan produksi. Terdapat dimensi tata ruang yang perlu diperhatikan dalam mendesain ruang kerja.

Dimensi tersebut dengan memperkirakan jarak terpendek serta rangkaian kegiatan operasional untuk mempermudah dan mempercepat aktivitas karyawan dalam menjalankan tanggung jawabnya (Marsela, 2022). Selanjutnya melalui wawancara dengan pemilik rumah sekaligus pemilik usaha, tokoh masyarakat serta Pamong Praja Desa Wirun, Sukoharjo, untuk mendapatkan perspektif dan penjelasan tentang konteks dan tata hidup masyarakat setempat. Sumber data yang selanjutnya diperlukan peneliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumen dan literatur yang relevan. Sumber tersebut membantu menambah konteks yaitu latar belakang dan pemahaman teoretis mengenai objek penelitian.

Untuk keabsahan dan kredibilitas data dicapai melalui beberapa langkah berdasarkan prinsip yang dijabarkan oleh Moleong (2004). Langkah-langkah seperti perpanjangan keikutsertaan (menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk memahami konteks), ketekunan dalam pengamatan (mengamati secara detail), triangulasi (berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi data), dan kecukupan referensial.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan metode pencocokan pola, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), yaitu pentingnya menemukan kesesuaian atau 'pola' antara bukti empiris yang ditemukan di lapangan dengan kerangka teoretis atau konsep yang ada. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah dengan

mengumpulkan data dari kasus yang diteliti, dalam hal ini tata ruang rumah industri gamelan di Desa Wirun dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Data tersebut diperoleh melalui berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengkajian mendalam terhadap data tersebut. Pengkajian ini melibatkan proses membandingkan dan mempertimbangkan setiap potongan informasi yang ditemukan di lapangan dengan apa yang sudah diketahui dari teori atau literatur relevan. Hal ini bertujuan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, atau pola tertentu yang muncul.

Langkah berikutnya peneliti melanjutkan proses untuk memahami makna dari pola yang ditemukan di lapangan. Ini melibatkan tafsiran dan menerjemahkan data yang sudah diperoleh dengan mempertimbangkan latar belakang kasus yang diteliti.

Hasil akhir dari proses analisis ini, tujuan utamanya adalah mencapai kesimpulan, mengungkapkan kaitan pengaruh antara fungsi rumah tinggal untuk kegiatan berkeluarga dengan fungsi industri/produksi gamelan terhadap pola pengaturan tata ruang rumah milik pengrajin gamelan di Wirun. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tata ruang dan kegiatan dalam konteks rumah pengrajin gamelan di Desa Wirun, Sukoharjo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Home Industry

Fungsi rumah tidak hanya memiliki peran pokok memenuhi kebutuhan sebagai tempat tinggal/*shelter*, di mana manusia dan keluarganya merasa terlindungi dari gangguan binatang, cuaca buruk, dan ancaman musuh. Menurut Silas (1993), bagi masyarakat fungsi rumah bukan hanya sekadar tempat berteduh, beristirahat dan berkeluarga (sebagai hunian) namun rumah bisa juga berfungsi untuk menggalang sumber daya yang dimiliki penghuni dengan melihat peluang yang ada.

Dapat diuraikan oleh Silas (1993) bahwa fungsi rumah ada dua yaitu: 1) Rumah (saja), rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti; 2) Rumah Produktif,

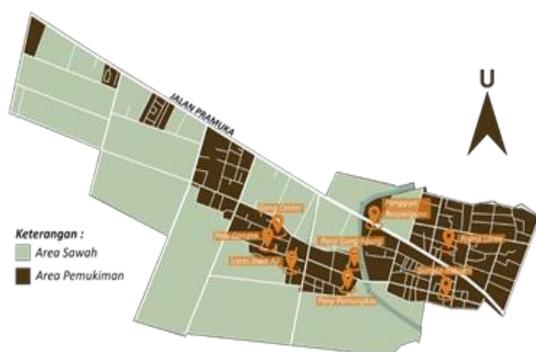
yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomis, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Proses pembuatan gamelan sebagai *home industry* ini bukan hanya sekedar tradisi, melainkan juga menjadi salah satu usaha meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Kegiatan ganda yang dilakukan pada rumah tinggal yang juga sebagai rumah produksi diharapkan dapat mengungkapkan dampak dari proses kegiatan yang berlangsung yaitu fungsi rumah tinggal dan fungsi industri terhadap pola pengaturan tata ruang dan pada rumah milik pengrajin gamelan di Wirun.

B. Kondisi Desa Pengrajin Gamelan Wirun

Jumlah industri gamelan di Desa Wirun menurut data Bidang Perdagangan/Disperindag Kab. Sukoharjo berjumlah 16 pengrajin, tetapi data terakhir yang disebutkan oleh masyarakat setempat hanya tinggal 8.



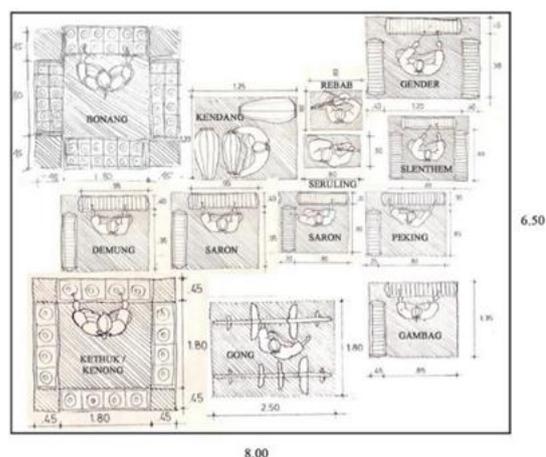
Gambar 3. Peta Pengrajin Gamelan Desa Wirun
Sumber : Ravinsca, 2020

Gambar 3 di atas merupakan peta persebaran pengrajin gamelan di Desa Wirun yang masih aktif (Ravinsca, 2020), yaitu :

- 1) Palu Gongso
- 2) Gong Center
- 3) Laras Jowo Aji
- 4) Panji Pamungkas
- 5) Panji Gong Agung
- 6) Gongso Industri
- 7) Risma Laras
- 8) Panggiyo Resowiguno

C. Proses Pembuatan Gamelan

Seperangkat gamelan merupakan kumpulan beberapa instrumen menghasilkan musik Pentatonis. Pentas musik gamelan dinamakan Karawitan. Dimainkan dapat juga sebagai pengiring tarian, wayang orang, ketoprak, dll yang berkaitan dengan musik tradisional seperti pada Gambar 4.



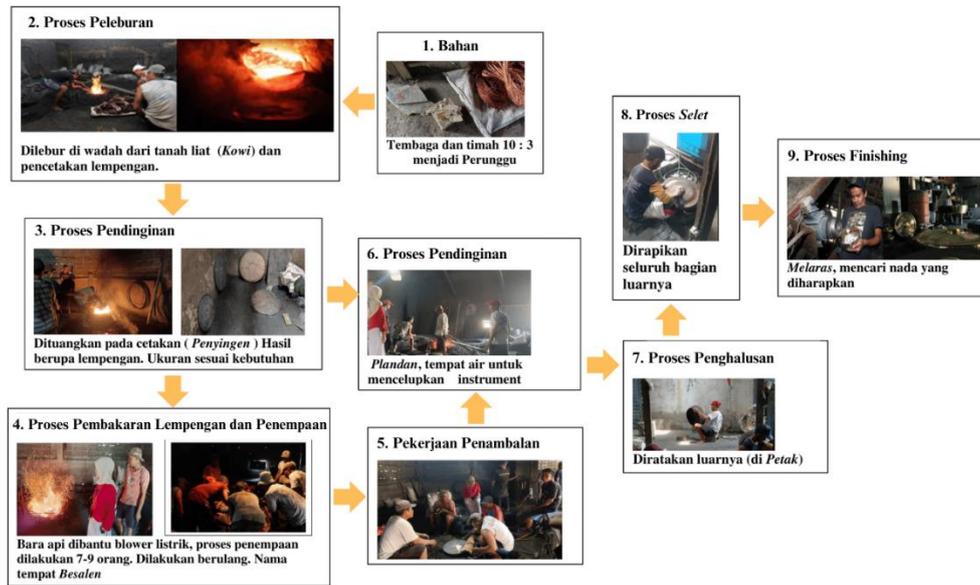
Gambar 4. Ukuran satu set gamelan 8 m x 6,5 m
Sumber: <https://ma3dhy.blogspot.com/>

Urutan proses pembuatan satu instrument gamelan, adalah sebagai berikut seperti pada Gambar 5.

1. Bahan	: Tembaga & timah (10 : 3)
2. Proses Peleburan	: Peleburan kedua bahan pada wadah dari tanah liat (<i>Kowi</i>), Hasilnya : Perunggu
3. Pencetakan	: Dituangkan pada cetakan (<i>Penyinger</i>) menjadi lempengan Ukuran sesuai kebutuhan/ukuran instrument gamelan
4. Pendinginan	: Dichelupkan ke air (<i>Plandan</i>)
5. Pembakaran & tempa	: Pembakaran, bara api menyala dibantu oleh <i>blower</i> listrik Selanjutnya penempaan dilakukan oleh 7 – 9 orang Proses ini dilakukan berulang-ulang, pengecekan, apabila terdapat lobang dilakukan proses penambalan Hasil sesuai bentuk satuan instrument gamelan
6. Pendinginan	: Dichelupkan ke air (<i>Plandan</i>)
7. Penghalusan	: Dirapikan luar nya / rai nya (di petak)
8. Proses <i>Selet</i>	: Merapikan seluruh bagian permukaan
9. Proses <i>Finishing</i>	: Dihaluskan dengan menggunakan gerinda Disesuaikan nada yang diinginkan (<i>Melaras</i>)
10. Display	
11. Pengemasan	
12. Pengiriman	

Gambar 5. Bagan Proses Produksi Gamelan

Adapun alur proses produksi gamelan dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Alur Proses Produksi Gamelan

D. Rumah Pengrajin Gamelan

Di Desa Wirun terdapat 8 rumah *home industry* pengrajin gamelan yang masih memproduksi. Pada kesempatan ini, 3 rumah produksi menjadi sampel sebagai acuan kegiatan pengamatan tata ruang dan alur kegiatan pada rumah industri tersebut.

1) Rumah Ibu Istuti: UD. Aji Gong



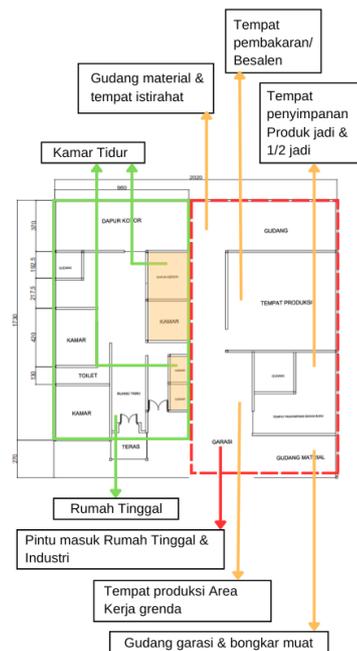
Gambar 7. Tampak Rumah Ibu Istuti

Rumah industri gamelan milik Ibu Istuti (Gambar 7) hanya memproduksi instrumen gong. Aktivitas produksi gamelan berdampingan dengan rumah tinggal yang hanya tersekat tembok dan menjadi satu halaman. Luas lahan $\pm 404 \text{ m}^2$.

Pada rumah ibu Istuti ini aktivitas produksi gamelan berpengaruh pada pola tata ruang rumah tinggal pemilik, hal ini disebabkan karena aktivitas produksi akan memengaruhi kebisingan yang cukup tinggi. *Space* yang diperuntukkan ruang produksi hanya dibatasi

tembok dengan rumah induk, bahkan perletakan kamar ada di samping area produksi. Tidak terdapat ruang *display* karena produksinya mengkhususkan produk gong.

Sirkulasi penghuni rumah, pekerja dan penurunan material pada satu pintu halaman, tidak begitu mengganggu karena intensitas penurunan material tidak begitu padat seperti yang terlihat di Gambar 8.



Gambar 8. Denah Rumah Ibu Istuti

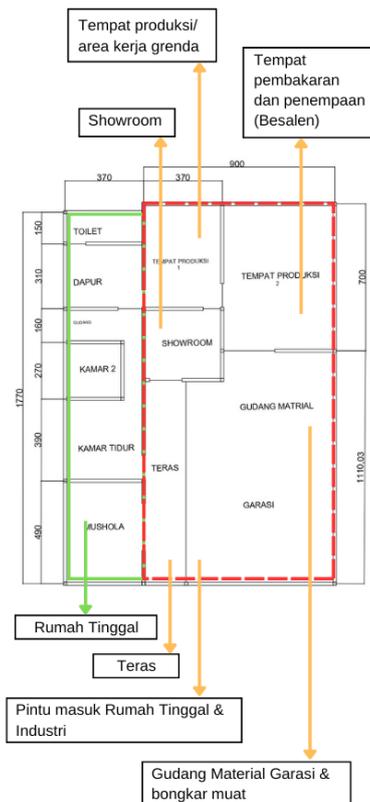
2) Rumah Bapak Budiono: UD. Laras Jowo Aji



Gambar 9. Tampak Rumah Bapak Budiono

Rumah industri Gamelan milik bapak Budiono memproduksi seperangkat gamelan. Aktivitas rumah produksi gamelan dengan rumah tinggal berdampingan menyatu, Luas *site* industri ini $\pm 230 \text{ m}^2$ seperti yang terlihat di Gambar 9.

Sirkulasi penghuni rumah, pekerja dan penurunan material pada satu akses halaman, tidak begitu mengganggu, karena bongkar muat material langsung pada garasi terbuka dan sirkulasi pekerja langsung menuju Besalen. Keberadaan teras menjadi *space* transisi antara rumah tinggal dan rumah produksi. Bapak Budiono telah membuat bangunan *display* di lahan berbeda / di depan lahan *home industry* seperti terlihat di Gambar 10.



Gambar 10. Denah Rumah Bapak Budiono

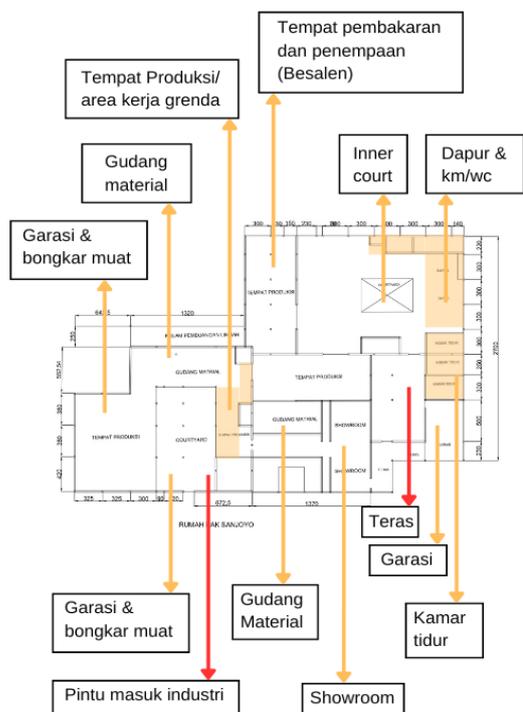
3) Rumah Bapak Sanjoyo: Panji Gong Agung



Gambar 11. Rumah Bapak Sanjoyo

Rumah Bapak Sanjoyo adalah rumah industri paling luas dari kedua rumah sebelumnya. Untuk rumah tinggal terdiri dari 2 lantai (Gambar 11). Rumah tanpa pagar. Sirkulasi menuju *workshop* ada dua akses, yang pertama melalui akses yang sama dengan rumah tinggal, inter koneksi terdapat di teras dan ruang *display*. Dan terdapat pintu masuk yang langsung menuju area produksi. Kegiatan bongkar muat tidak mengganggu aktivitas rumah tinggal. Luas rumah Bapak Sanjoyo adalah $\pm 1.150 \text{ m}^2$. Bapak Sanjoyo sedang membuat bangunan *display* di lahan berbeda.

Hasil akhir dari penelitian ini untuk mengungkapkan dampak dari proses kegiatan yang berlangsung yaitu fungsi rumah tinggal dan fungsi industri terhadap pola pengaturan tata ruang dalam rumah milik pengrajin gamelan di Wirun. (Gambar 12).



Gambar 12. Denah Rumah Bapak Sanjoyo

E. Dampak *Home Industry* pada Tata Ruang Rumah

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat dibuat tabel kategorisasi dari aktivitas pada rumah pengrajin gamelan di Desa Wirun yang menggambarkan pola pengaturan tata ruang rumah tempat tinggal para pengrajin gamelan serta proses produksi gamelan di Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo.

Tabel 1. Kategorisasi Aktivitas Produksi Gamelan pada Rumah Industri Gamelan di Desa Wirun yang Bertempat di Rumah Industri Ibu Istuti Khusus Industri Gong

Aktivitas Industri Gamelan	Rumah Industri Gamelan	
	Nama ruang	Posisi dengan rumah
Bongkar muat bahan baku	Garasi	Situ <i>site</i>
Penyimpanan/Persediaan bahan baku	Gudang material	Satu <i>site</i> menempel rumah
Peleburan bahan, diwadahi (<i>Kowi</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> Samping rumah
Pendinginan dituang pada cetakan (<i>Penyingen</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> Samping rumah
Pemanasan dan proses tempa	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> Samping rumah
Penghalusan (di <i>Petak</i>)	Tempat produksi	Satu <i>site</i> Samping Rumah (mepet ruang tidur)
Dihaluskan (<i>Selet</i>),	Tempat produksi	Satu <i>site</i> Samping rumah
Finishing, menyesuaikan nada (<i>Melaras</i>)	Tidak ada proses <i>melaras</i>	Satu <i>site</i> Samping rumah
<i>Display</i>	Gudang material	Satu <i>site</i> Samping rumah
Dikemas	Gudang material	Satu <i>site</i> Samping rumah
Kirim	Berkendaraan pribadi	

Tabel 1 menunjukkan pola tata ruang Rumah Industri Ibu Istuti. Aktivitas bongkar muat bahan baku menjadi satu dengan sirkulasi rumah tangga, kebisingan proses penempaan terdengar sampai di dalam rumah, dan asap menjadi polusi.

Tabel 2. Kategorisasi Aktivitas Produksi Gamelan pada Rumah Industri Gamelan di Desa yang Bertempat di Rumah Industri Bapak Budiono Seperangkat Gamelan

Aktivitas Industri Gamelan	Rumah Industri Gamelan	
	Nama ruang	Posisi dengan rumah
Bongkar muat bahan baku	Garasi	Satu <i>site</i>
Penyimpanan/Persediaan bahan baku	Garasi	Satu <i>site</i> , menempel rumah
Peleburan bahan, diwadahi (<i>Kowi</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> , samping rumah
Pendinginan dituang pada cetakan (<i>Penyingen</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> , samping rumah
Pemanasan dan proses tempa	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Terpisah, satu <i>site</i> samping rumah
Penghalusan (di <i>Petak</i>)	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> samping rumah
Dihaluskan (<i>Selet</i>),	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> samping rumah
Finishing, menyesuaikan nada (<i>Melaras</i>)	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> samping rumah
<i>Display</i>	<i>Showroom</i>	Berdampingan, <i>site</i> berbeda
Dikemas	<i>Showroom</i>	Terpisah, <i>site</i> berbeda
Kirim		

Tabel 2 menunjukkan pola tata ruang Rumah Industri Bapak Budiono. Aktivitas bongkar muat bahan baku menjadi satu dengan sirkulasi rumah tangga, kebisingan proses penempaan terdengar sampai di dalam rumah, dan asap menjadi polusi.

Tabel 3. Kategorisasi Aktivitas Produksi Gamelan pada Rumah Industri Gamelan di Desa Wirun yang Bertempat di Rumah Industri Bapak Sanjoyo Seperangkat Gamelan

Aktivitas Industri Gamelan	Rumah Industri Gamelan	
	Nama ruang	Posisi dengan rumah
Bongkar muat bahan baku	Garasi industri	Satu <i>site</i> , belakang rumah
Penyimpanan/Persediaan bahan baku	Gudang material	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah
Peleburan bahan, diwadahi (<i>Kowi</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah
Pendinginan dituang pada cetakan (<i>Penyingen</i>)	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Satu <i>site</i> , belakang rumah
Pemanasan dan proses tempa	Tempat pembakaran (<i>Besalen</i>)	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah

Aktivitas Industri Gamelan	Rumah Industri Gamelan	
	Rumah Industri Bapak Sanjoyo Seperangkat Gamelan	
	Nama ruang	Posisi dengan rumah
Penghalusan (di <i>Petak</i>)	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah
Dihaluskan (<i>Selet</i>),	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah
<i>Finishing</i> , menyesuaikan nada (<i>Melaras</i>)	Tempat produksi	Terpisah, satu <i>site</i> belakang rumah
<i>Display</i>	<i>Showroom</i>	Di ruang tamu, membangun di <i>site</i> berbeda
Dikemas	<i>Showroom</i>	Di ruang tamu, membangun di <i>site</i> berbeda
Kirim		

Tabel 3 menunjukkan pola tata ruang Rumah Industri Bapak Sanjoyo. Aktivitas bongkar muat bahan baku menjadi satu dengan sirkulasi rumah tangga, kebisingan proses penempaan tidak terdengar sampai di dalam rumah, asap terkontrol, dan tidak memengaruhi aktifitas didalam rumah tinggal

Ketiga tabel diatas menggambarkan pola pengaturan tata ruang rumah tempat tinggal para pengrajin gamelan serta proses produksi gamelan di Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo.

Selain itu, melalui penelitian ini, akan diidentifikasi kategori usaha gamelan berdasarkan luas lahan dan proses produksi yang dilakukan (Tabel 4).

Tabel 4. Pengamatan pada *Home Industry* Gamelan di Desa Wirun dan Dampak yang Ditimbulkan

Pengamatan Proses industri dan dampak yang timbul	Home Industri Ibu Istuti	Home Industri Bp. Budiono	Home Industri Bp. Sanjoyo
Luas lahan	± 404 m ²	± 230 m ²	± 1.150 m ²
Prosentasi lahan produksi	50%	70%	50%
Pembatas antara produksi dan rumah tinggal	Tembok ½ bata	Tembok ½ bata	<i>Inner courtyard</i>
Kebisingan	Terganggu	Terganggu	Tidak terganggu
Kesehatan	Belum terdeteksi	Belum terdeteksi	Belum terdeteksi
Perilaku persepsi	Dalam batas optimal. Menerima kondisi lingkungan (<i>Homeo Statis</i>)	Dalam batas optimal. Menerima kondisi lingkungan (<i>Homeo Statis</i>)	Dalam batas optimal. Menerima kondisi lingkungan (<i>Homeo Statis</i>)
Perluasan Lahan	Tidak ada	Ada di lahan berbeda berfungsi untuk display (<i>Showroom</i>)	Ada di lahan berbeda berfungsi untuk display (<i>Showroom</i>)
Penataan lahan	Memprioritaskan rumah menjadi satu dengan aktifitas produksi gamelan	Memprioritaskan rumah menjadi satu dengan aktifitas produksi gamelan	Memprioritaskan rumah menjadi satu dengan aktifitas produksi gamelan

Harapannya penelitian ini berdampak terhadap keteraturan alur kegiatan baik rumah tangga

maupun kegiatan proses industri gamelan, baik pekerja industri ataupun kegiatan rumah tangga sehari-hari anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.

Pengrajin gamelan lebih mengutamakan kegiatan produksinya daripada kegiatan domestik rumah tangganya. Mereka tidak merasa terganggu oleh kegiatan produksi yang terjadi dalam rumahnya, walaupun penuh dengan dengan polusi bising dan asap/udara saat proses produksi. Bagi para pengrajin kemudahan mengontrol kegiatan produksi lebih penting dibandingkan urusan domestik rumah tangga.

Pengembangan rumah difokuskan untuk keperluan memperluas proses *finishing*, pengepakan, dan *showroom*.

4. KESIMPULAN

Rumah berfungsi tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat berteduh, beristirahat dan berkeluarga (sebagai hunian) namun rumah bisa juga berfungsi untuk menggalang sumber daya yang dimiliki penghuni dengan melihat peluang yang ada. Rumah pengrajin Gamelan di Desa Wirun difungsikan sebagai tempat tinggal dan tempat *home industry* gamelan.

Penataan ruang pada rumah pengrajin gamelan lebih ditekankan pada proses produksi gamelan daripada hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarga. Seluruh proses produksi dari bongkar muat bahan baku, penyimpanan dan keseluruhan proses produksi menggunakan lahan yang sama dengan rumah tinggal.

Bagi para pengrajin kemudahan mengontrol kegiatan produksi lebih penting dibandingkan urusan domestik rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan rumah (di lahan yang berbeda) difungsikan untuk *display* seperangkat gamelan/produk yang siap kemas dikirim dan *showroom*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan pendanaan pribadi secara mandiri. Meskipun demikian, tak lupa kami ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Pamong Praja dan Tokoh Masyarakat Desa Wirun yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian dan memberikan data dan informasi yang kami butuhkan.
- LPPM UNS yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
- Prodi Arsitektur yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- Arvia Getarahaeni Yunanto, A. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Gamelan Jawa Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Kasih Surakarta (*Doctoral Dissertation*, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Fiati, R., Chamid, A. A., & Murti, A. C. (2019). Pemanfaatan Model Topsis Untuk Pemilihan Produk Kerajinan. Dalam Meningkatkan Keunggulan Dan Kearifan Lokal. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu, Kudus*
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen. Jurnal Representamen Vol 6 No. 01 April 2020, ISI Surakarta.*
- Kuswardini, S., & Suprpto, R. A. (2021, November). Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pengembangan Desa Wisata Wirun Sebagai Sentra Kerajinan Gamelan. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat (Vol. 1, No. 1, pp. 401-406)*. Amikom Yogyakarta
- Marsela, R., & Hartiningtyas, L. (2022). Analisis Lingkungan Kerja dan Tata Ruang dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Meubel Permata Wood Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam (SOSEBI), 2(1), 29-52. Tulung Agung.*
- Moleong, L., 2004. *Metodologi Penelitian ualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhamad, M., Sopjan, D., Budiani, S. R., Chamidah, N., & Kardiyati, E. N. (2022). Pengaruh Bumdes dalam Pengembangan Sistem Aksesibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Umat, 1(2), 101-109. Lampung.*
- Murniati. 2008. "Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)". Skripsi Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Musyawaroh, U.J. Cahyono, A. Marlina, K. Sunoko, L. Pramesti, T.J. Daryanto, A.K. Wahyuwibowo, U. Mustaqimah, A. Farkhan, M. Suastika, 2023. Pelatihan Diversifikasi Produk Berbahan Tanah Liat Di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo, Laporan PKM_HGR UNS Tahun 2023.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011-2031. Sukoharjo: Badan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, 2011.
- Rapoport, Amos.,1969, *House Form and Culture; Foundation aof Cultural Georaphy Series; Prentice-Hall, Inc, USA.*
- Rapoport, Amos., 1977, *Urban Aspect of Urban Form, Pergamon Press, Oxford.*
- Ratna Meditama,2022. Pengaruh pengetahuan K3 dan managerial support terhadap sikap mengutamakan K3 di Sentra Pengrajin Gamelan di kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan, 4(1), 272-278., Jurnal G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan Unira Malang 7 Desember 2022*
- Sarwono, S.W., 1992, *Psikologi Lingkungan; PPsProgram Studi Psikologi Universitas ndonesiadan PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.*
- Silas, Johan., 1993, *Housing Beyond Home; CaseStudy of Surabaya; ITS, Surabaya.*
- Silas, Johan., 1993, *Perumahan: Hunian dan Fungsilebihnya, Dari Aspek Sumberdaya dan Eksistensi ; Pidato Pengukuhan Untuk Jabatan Guru Besar Teknik Arsitektur FTSP ITS Surabaya 15 Mei1993, Surabaya.*
- Yin, RK, 2013. *Case study research and applications Design and methods Sixth edition (Sage Publications Inc).*